

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini, beberapa kejadian melanggar hukum telah mewarnai dunia pendidikan. Beberapa sosok guru terjerat hukum karena kasus korupsi, dan pelecehan seksual, narkoba dan juga kasus penipuan. Sementara itu, beberapa siswa juga terlibat kasus-kasus tawuran antar pelajar, pembully-an, perkosaan, hamil di luar nikah, terlibat perampokan, narkoba dan zat aditif lainnya.¹

Seiring era keterbukaan teknologi informasi dan globalisasi, di kalangan siswa dan generasi muda juga terjadi perilaku menyimpang yang tidak berbudi pekerti luhur seperti geng motor, perkelahian pelajar (tawuran), perkelahian antar mahasiswa, tawuran di antara geng pelajar perempuan, free sex, dan *aborsi*. Kejadian ini menjadi indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa ini, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan cukup menjadi keprihatinan bersama. Masuknya budaya yang serba instant dan menonjolkan kesenangan materialistis telah mempengaruhi gaya hidup anak bangsa ini. Belum lagi budaya *free life style* yang sebenarnya tidak sesuai dengan karakter bangsa ini tetapi ditelan mentah begitu saja sebagai gaya hidup yang modern.²

¹ Sugiarto, Ryan. 2009. *55 Kebiasaan Kecil yang Menghancurkan Bangsa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, hal. 27.

² Putra Daulay, Haidar. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, hal. 215.

Berbagai kejadian serta permasalahan tersebut menunjukkan bahwa manusia-manusia terdidik mulai kehilangan jati diri, dan jauh dari Tuhannya. Kondisi dan situasi inilah yang kemudian disebut dengan krisis moral atau dehumanisasi. Penyakit ini sudah mengerogoti seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Salah satu pemicu munculnya penyakit ini adalah proses pendidikan yang hanya mengedepankan pada capaian kognitif saja.³

Pendidikan dituntut untuk memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pengembangan diri manusia Indonesia dalam keseluruhan dimensinya. Dimensi-dimensi yang dimaksud adalah sejalan dengan hakikat kodrat manusia, yaitu manusia sebagai makhluk monodualis, dilihat dari aspek susunan kodrat (makhluk berjiwa-raga), sifat kodrat (makhluk individual/berpribadi dan makhluk sosial), kedudukan kodrat (makhluk otonom/mandiri, dan sekaligus makhluk ber-Tuhan).

Pengembangan ketiga aspek ini hanya dapat dilakukan apabila manusia sejak awal kelahirannya telah dididik untuk mengarah pada teraktualisasikan potensi kodrat tersebut. Dengan cara ini, diyakini bahwa pendidikan akan memberi kontribusi yang nyata dan bermakna dalam mendukung pembangunan karakter bangsa secara keseluruhan yang menjadi agenda besar negara Republik Indonesia.⁴

Perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia

³ Sugiarto, Ryan. 2009, hal. 28.

⁴ Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 12.

seutuhnya. Pendidikan karakter mempunyai kaitan erat dengan komponen-komponen yaitu pengetahuan moral tradisi, penalaran moral, belas kasih dan *altruisme*, serta kecenderungan moral.⁵

Sebagai bangsa yang *Bhinneka Tunggal Ika*, sebenarnya Indonesia mempunyai banyak tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan agar pembentukan karakter dan ciri khas manusia Indonesia dengan berbagai nilai budayanya tidak hilang begitu saja seiring pengaruh-pengaruh negatif budaya materialisme dan individualisme.

Banyak tradisi dan nilai-nilai lokal justru menjadi kekuatan yang sangat penting dalam kerangka ketahanan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia di era globalisasi dan era informasi saat ini. Kuntoro mengatakan bahwa kata kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial-budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan di antara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan.⁶

Nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai basis bagi pendidikan karakter di sekolah. Wahab mengatakan bahwa masyarakat pendukung nilai-nilai budaya dan beberapa diantaranya dapat dikategorikan sebagai *local genius* atau *local knowledge* dapat menjadi sumber nilai bagi

⁵ *Ibid.*, hal. 13.

⁶ Kuntoro, Sodiq A. 2012. *Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Dasar Pembentukan Karakter Bangsa*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan: Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, hal. 6.

masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai budaya yang sudah dianggap baik berupa kearifan lokal dijadikan materi atau sumber materi pendidikan. Sayangnya, nilai-nilai kearifan lokal tersebut belum secara serius masuk dalam agenda perbaikan pendidikan nasional.⁷

Salah satu bentuk budaya lokal yang sering diterapkan di SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan adalah Upacara Sungkeman pada momen-momen tertentu, seperti pada acara perpisahan siswa kelas IX, yang dilaksanakan di akhir tahun pelajaran.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Surya, S.Pd.,M.M sebagai berikut:

“Budaya sungkeman merupakan salah satu budaya lokal Sunda yang sering diterapkan di SMPN 2 Maleber, terutama pada saat acara perpisahan siswa kelas IX. Budaya sungkeman ini memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik, terutama siswa kelas IX yang akan meninggalkan sekolah, tidak sedikit dari mereka yang menangis karena merasa terharu dan merasa banyak kesalahan, bahkan tidak sedikit dari mereka yang menghampiri gurunya untuk meminta maaf dan mengucapkan terima kasih atas segala bimbingannya selama belajar di sekolah”.⁸

Keberagaman materi pelajaran masih tampak di sekolah-sekolah walaupun sudah ada kurikulum muatan lokal. Oleh karena itu, diperlukan adanya kreativitas dan inovasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah dengan payung pendidikan karakter bangsa. Guru adalah ujung tombak pendidikan formal (sekolah) yang

⁷ Wahab, Abdul Azis. 2012. *Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan: Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, hal. 18.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Surya, S.Pd.,M.M pada tanggal 28 Agustus 2017 pukul 10.00 WIB, di Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Maleber Kabupaten Kuningan.

berperan sangat penting dalam membangun karakter peserta didik. Untuk itu, guru haruslah menjadi pendidik profesional yang memiliki empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional.⁹

Hidayatullah mengatakan bahwa guru harus kaya hati. Artinya, guru harus memiliki jiwa yang besar, lapang dada dan sabar dalam menghadapi peserta didik.¹⁰ Yang pertama kali dilakukan guru dalam pembelajaran adalah mengetuk dan menyentuh peserta didiknya, di samping guru juga mengajar dengan melibatkan hatinya. Sekiranya guru bersikap keras lagi berhati kasar, tentu peserta didik akan menjauhinya.

Dalam mengatasi krisis pendidikan karakter sebagaimana di jelaskan sebelumnya berbagai usaha telah dilakukan. Usaha yang dilakukan sekolah, keluarga, dan masyarakat guna mengatasi krisis pendidikan karakter tersebut nampak seperti tidak lagi berdaya lagi, dan telah kehilangan kekuatannya. Demikian pula peran agama sebagai obat penyembuh jiwa, Allah berfirman dalam QS. Al-Isra ayat 82 sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ □ وَرَحْمَةٌ □ لِلْمُؤْمِنِينَ □ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا □ ٨٢

*“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.*¹¹

Selanjutnya peran agama adalah sebagai penyempurna akhlak mulia (إنما بعثت لأتم صالح الأخلاق)¹², mengeluarkan manusia dari ketersesatan kepada

⁹ Indrawati, *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar untuk Guru SD*, (Diambil pada Tanggal 19 Juli 2017 dari www.p4tkipa.org) hal. 8.

¹⁰ Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka, hal. 72.

¹¹ Depag RI. 1989. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Gema Risalah Press, hal. 437.

kehidupan yang lurus, mempersatukan hati manusia dan menjadikannya bersaudara, serta mengangkat harkat dan martabat manusia, nampak semakin tidak berdaya.

Untuk mengantisipasi berbagai persoalan tersebut, penyelenggaraan pendidikan yang ada saat ini perlu direkonstruksi ulang yang dalam hal ini dilakukan pendidikan karakter agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas secara moral dan intelektual. Selain itu, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga peserta didik dan para lulusan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa mendatang tanpa mengenyampingkan nilai-nilai moral atau akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*).

Salah satu dari beberapa upaya yang dapat ditempuh untuk mewujudkan hal tersebut, adalah dengan langkah pendidikan karakter pada peserta didik dengan dibekali pendidikan khusus yang membawa misi pokok pesan-pesan dan aplikasi pembentukan akhlak melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal selama duduk dibangku sekolah. Hal ini menurut Soedijarto merupakan bagian dari strategi penguatan (*reinforcement strategy*) atau dalam bahasa teknis kurikulum disebut sebagai salah satu wujud *hidden curriculum*.¹³

Melalui penyelenggaraan pendidikan seperti ini diharapkan dapat memberi arah kepada para peserta didik sehingga mereka dapat mengamalkan ilmu di tengah-tengah masyarakat dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai

¹² Hadis riwayat Ahmad

¹³ Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* . Jakarta: Penerbit Buku Kompas, hal. 138.

kebenaran dan kebaikan yang universal tersebut. Karena itulah, eksistensi pendidikan yang bernuansa akhlak mulia yang berbasis budaya lokal menjadi sangat penting di sekolah, Tidak hanya untuk membekali para peserta didik dalam hal pengamalan nilai-nilai agama yang dianut, tetapi yang terpenting adalah mengantarkan peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia).

Realitas peserta didik di SMPN 2 Maleber masih ada yang melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah seperti bolos sekolah, datang terlambat, malas mengikuti pelajaran, acuh tak acuh pada waktu pelajaran, merokok, berperilaku tidak sopan, dan mempengaruhi teman-temannya untuk tidak disiplin.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Tisna Sutisna, M.Pd sebagai berikut:

“Peserta didik di SMPN 2 Maleber masih ada yang sering melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah seperti sering bolos sekolah, datang terlambat, melalaikan tugas yang diberikan oleh gurunya, tidak berseragam lengkap, malas mengikuti pelajaran, acuh tak acuh pada waktu pelajaran, *nongkrong* di warung dekat sekolah sambil merokok, sering berperilaku tidak sopan, dan mempengaruhi teman-teman untuk tidak disiplin”.¹⁴

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti akan mengangkat permasalahan pendidikan karakter dengan basis budaya lokal dalam upaya pembentukan akhlak siswa dengan judul “*Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal (Analisis Kebijakan*

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Tisna Sutisna, M.Pd pada tanggal 28 Agustus 2017 pukul 11.30 WIB, di Ruang Guru SMP Negeri 2 Maleber Kabupaten Kuningan.

SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan dalam Program Pengembangan Budaya Sunda)''.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana peran serta pendidik dan tenaga kependidikan SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan dalam pembentukan akhlak siswa melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana keberhasilan pembentukan akhlak siswa melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal di SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi dan menjelaskan peran serta Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan dalam pembentukan akhlak siswa melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

- b. Mengidentifikasi dan menjelaskan implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan.
- c. Mengidentifikasi dan menjelaskan keberhasilan pembentukan akhlak siswa melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal di SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian atau manfaat dari dilaksanakannya suatu penelitian yaitu untuk pengembangan teori bagi peneliti maupun khalayak umum. Kegunaan secara rinci dapat dijadikan peta yang menggambarkan suatu keadaan, sarana diagnosis mencari sebab-akibat. Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati di bidang pendidikan untuk melakukan penelitian pendidikan karakter di institusi pendidikan yang mendalam tentang pembentukan akhlak siswa melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal di SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan.

- b. Secara praktis

- 1) Memberikan informasi dan wawasan bagi para pendidik khususnya pihak sekolah SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan, terkait dengan pembentukan akhlak siswa melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal di SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan.
- 2) Sebagai referensi bagi para pendidik untuk mengembangkan pendidikan mengenai pembentukan akhlak siswa melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal di SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia adalah sesuatu yang urgen yang harus diajarkan dan dijadikan teladan. Murid atau peserta didik tidak hanya harus dicerdaskan secara intelektual dan emosional, namun juga karakternya perlu dibangun agar nantinya tercipta pribadi yang unggul dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter sangatlah penting, maka dari itu pemerintah mewajibkan belajar 9 tahun. Dalam pelaksanaan pendidikan, salah satunya pendidikan karakter, pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencantumkan pendidikan karakter yang bisa membangun bangsa untuk masa depan Indonesia.¹⁵

Berbagai masalah yang menimpa bangsa Indonesia sejak reformasi 1998 dan berbagai krisis moral dan mental yang terjadi pada bangsa Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menyadarkan semua pihak akan

¹⁵ Amri, S dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, hal. 27.

pentingnya pendidikan karakter, terutama bagi generasi muda para peserta didik di sekolah. Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter inipun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025.¹⁶

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Menurut Elkind dan Sweet. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh kompetitif, berakhlak mulia, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁷

Pendidikan karakter menurut Tadkiroatun Musfiroh bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai

¹⁶ Kesuma, Gustur. 2012. *Pendidikan Karakter: Tujuan Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 96.

¹⁷ Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Internalisasi Pendidikan di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 5.

dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.¹⁸ Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/ efisien, menghargai waktu, pengabdian/ dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib.

Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).¹⁹

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai

¹⁸ Musfiroh, Tadkirotun. 2008. *Pembinaan Karakter di SMP*. Jakarta: Direktorat PSMP, hal. 36.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 37.

tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/ lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai peningkatan wawasan, perilaku, dan ketrampilan, dengan berdasarkan 4 pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Namun, pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang mengembirakan. Hal tersebut diantaranya disebabkan oleh pemahaman orang tua yang masih minim, lingkungan peserta didik yang tidak kondusif bagi tumbuh kembang emosi dari psikologisnya, dan situasi negara yang menumbuh-suburkan jiwa koruptif.²⁰

Pentingnya menanamkan karakter dalam proses pendidikan menggugah pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia untuk memasukkan tujuan pendidikan karakter dalam peraturan dan perundangan negara kita. Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

²⁰ Susanti, Retno. 2011. *Membangun Pendidikan karakter di Sekolah: Melalui Kearifan Lokal*, Makalah disampaikan pada Persidangan Dwi, hal. 2

Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

Urgensi penanaman karakter dan nilai-nilai integritas pendidikan yang strategis bagi peserta didik dengan adanya sinergitas tujuan dan fungsi pendidikan menjadi perhatian semua pihak terutama Komisi Pendidikan di DPR RI dengan menyebutkan pasal-pasal khusus dalam Undang-Undang Sisdiknas. Misalnya pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.²²

²¹ *Ibid.*, hal. 125.

²² Aqib. Z. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya, hal. 17.

Sebagai benteng pendidikan utama, keluarga adalah lembaga pertama dalam menanamkan berbagai nilai-nilai pendidikan kepada anak, terutama menanamkan pendidikan karakter. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah.²³

Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh sebab itu sangat jelas sekali bahwa fungsi dan tujuan pendidikan di setiap jenjang berkaitan secara sinergitas dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Keberhasilan bangsa China dalam mengembangkan kesadaran masyarakatnya akan tantangan dan persaingan global dewasa ini menyebabkan mereka dengan segera menjadi negara yang mampu bersaing

²³ Amri.S dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, hal. 51

dengan negara dan bangsa maju lainnya, baik di Asia maupun pada tingkat dunia, sebagai hasil dari pengembangan karakter bangsa China, bukan hanya pengembangan wawasan dan pengetahuan saja.²⁴

Hal ini menurut Retno Susanti dengan mengutip dari Ali Ibrahim Akbar dapat dibuktikan dari hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁵

Dalam setting sekolah pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut: a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas bagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai

²⁴ Aqib. Z. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter Untuk: SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK*. Bandung: Yrama Widya, hal. 71.

²⁵ Susanti, Retno. *Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah*, hal. 2.

yang di kembangkan oleh sekolah, c) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Islam merupakan agama yang sangat sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada di dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-Qur'an dan Al-Hadist.²⁶ Diantara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter diantaranya adalah firman Allah SWT dalam surat Luqman, ayat 17 yang berbunyi:

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءًا بِالْمَعْرُوفِ وَأْتَهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik, dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah SWT.”²⁷

Pendidikan karakter yang dilakukan dengan terus-menerus diharapkan akan memberi rangsangan dari luar, agar *Aktivitas* manusia dalam kehidupan berdasarkan atas nilai-nilai ajaran Agama Islam atau pelaksanaan dari seluruh ajaran Agama Islam. Pendidikan karakter adalah usaha sadar atau tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabi'at atau perilaku yang baik pada peserta didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah SWT.²⁸ Rasulullah SAW sendiri telah *Berstatemen* melalui sabdanya yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَابَهُمْ (رواه ابن ماجه)

²⁶ *Ibid.*, hal. 3.

²⁷ Depag RI. 1994. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: Adi Grafika, hal. 422.

²⁸ Sholihah. 2010. Dalam penelitian yang berjudul: *Efektifitas Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Manbaul Futuh Beji Jenu Tuban*. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

“Didiklah anak-anak kalian dan buatlah pendidikan mereka itu menjadi baik” (HR. Ibnu Majah).²⁹

Adapun teori yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter, seperti yang dikemukakan oleh Brubacher adalah teori balas dendam, teori perlindungan, dan teori pendidikan. Teori balas dendam mengandung prinsip bahwa hukuman merupakan jenis balas dendam, kerugian yang diderita orang lain dapat dihapus atau diganti dengan kerugian yang sama terhadap orang yang berbuat pelanggaran. Prinsip ini didasarkan atas ketentuan hukum moral zaman kuno yang menyatakan *“utang darah diganti darah”*. Teori ini juga didukung oleh bukti bahwa seseorang melakukan pelanggaran atau kejahatan dilandasi oleh penuh kesadaran. Seorang anak tahu bahwa tindakan yang dikehendaknya salah, namun tetap dilakukan meskipun ia mengetahuinya. Ia melakukannya karena penuh dengan kedengkian yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk menghadapi masalah tersebut, hukum moral harus menunjukkan fungsinya dengan menunjukkan hukuman yang memadai sebagai penebus dosa.³⁰

Teori yang kedua adalah teori perlindungan, teori ini berisi ketentuan bahwa hukuman dapat dijatuhkan kepada seseorang untuk melindungi masyarakat dengan memberi contoh hukuman kepada si pelanggar. Hukuman ini tidak bermaksud menghapus kesalahan si pelanggar, melainkan lebih menakutkan masyarakat untuk melawan pelanggaran sejenis bagi

²⁹ Abu Abdillah Muhammad Bin Yazid Bin Majah. Tth. *Sunan Ibnu Majah Juz III*. Bairrut: Dar Al-Fikr, hal. 395.

³⁰ Zuriyah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 4.

kepentingan hidup yang aman dan damai. Perilaku sipelanggar yang anti sosial merupakan ancaman bagi keberadaan kewenangan dan wibawa kelompok atau masyarakat bahkan sekolah. Kelemahan teori ini adalah balas dendam sebagai dorongan untuk menghukum seseorang mungkin terlalu keras sehingga megakibatkan orang yang dihukum malahan sakit hati dan bukannya memperoleh peringatan.³¹

Teori yang ketiga adalah teori pendidikan, teori ini umumnya dianut oleh sekolah, teori pendidikan memandang bahwa kedua teori di atas, mengandung kelemahan, yaitu terlalu buruk atau keras sehingga menyingkirkan aspek rehabilitas anak yang keras kepala. Prinsip yang dianut oleh teori ini adalah hukuman tidak boleh dijatuhkan kepada seseorang jika tidak mengandung upaya membina atau mendidik kembali sesuai dengan kehendak masyarat yang berharap moral harus ditegakkan dalam masyarakat. Si pelanggar harus diberi kesempatan untuk melihat diri sendiri mengenai perbuatannya seperti orang lain melihat dirinya. Namun jika dia gagal untuk memahami diri dan gagal pula untuk menerima aturan moral maka hukuman yang dijalannya juga mengalami kegagalan.³²

Selanjutnya, salah satu strategi belajar mengajar dan sedang dikembangkan adalah pembelajaran berbasis budaya lokal. Pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada

³¹ *Ibid.*, hal. 5.

³² Zuriyah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam*, hal. 5.

pengakuan terhadap budaya lokal sebagai bagian yang *fundamental* dalam pendidikan, *ekspresi*, dan komunikasi gagasan, serta perkembangan pengetahuan.

Dalam proses pendidikan karakter berbasis budaya lokal adalah budaya lokal diintegrasikan sebagai media bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara *kooperatif*, dan *mempersiapkan* keterkaitan antara berbagai bidang ilmu. Sebagai suatu strategi belajar, pendidikan karakter berbasis budaya lokal mendorong terjadinya proses *imaginative*, *metaforik*, berpikir kreatif, dan juga sadar budaya lokal.

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal menjadikan proses belajar sebagai arena *eksplorasi* bagi peserta didik maupun guru dalam mencapai pemahaman dan mencapai pengertian secara *Rasional* ilmiah dalam pembentukan karakter.

Selain itu juga pendidikan karakter berbasis budaya lokal juga menjadikan budaya lokal sebagai arena bagi peserta didik untuk *Mentransformasikan* hasil *Observasi* mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam dan kehidupan. Melalui pendekatan ini peserta didik tidak sekedar meniru dan atau menerima saja *Informasi* yang disampaikan, tetapi sampai menciptakan makna, pemahaman dan arti dari *Informasi* yang diperolehnya.

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal berfokus pada penciptaan suasana belajar yang dinamis, yang mengakui keberadaan peserta didik

dengan segala latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan awalnya, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bebas bertanya, *berekspresi*, dan membuat kesimpulan tentang beragam hal dalam kehidupan.

Pemikiran konstruktivisme menantang tenaga pengajar dan perancang pembelajaran untuk mampu menciptakan, mengkreasikan lingkungan belajar yang memungkinkan tenaga pengajar dan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses berpikir, mencari, menemukan, dan menciptakan makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang dimiliki tenaga pengajar maupun peserta didik dalam suatu komunitas budaya, sehingga dapat dicapai pemahaman terpadu.³³

Terkait dengan upaya pembentukan akhlak melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal, disamping peran kurikulum, tidak lepas juga dari peran guru sebagai pelaku konsep dalam kurikulum untuk peserta didiknya. Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*Character Building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.³⁴

Budaya lokal merupakan akumulasi dari pengetahuan serta kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas. Salah satu upaya membangun karakter berbasis budaya lokal sejak dini melalui pendidikan akhlak dianggap sebagai langkah yang tepat. Sekolah sebagai lembaga formal

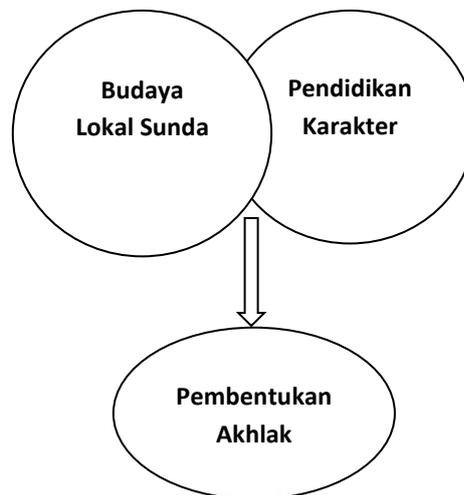
³³ Sucianti. 2004. *Pedoman Pengintegrasian Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Pembelajaran*, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, hal. 54.

³⁴ Judistira, K. Garna 2008. *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lemlit Unpad, hal. 71.

menjadi letak dasar pendidikan. Melalui pendidikan di sekolah diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Untuk itu perlu pengembangan bahan pembelajaran yang bertujuan mengaplikasikan kearifan budaya lokal dalam komponen pembelajaran di SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan.

Penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal diharapkan dapat menjadi motivasi dan inspirasi bagi sekolah untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya terhadap peserta didik, sehingga dalam pelaksanaannya diperlukan upaya dan kerjasama dari semua warga sekolah.

**Alur Kerangka Pemikiran
Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Pendidikan
Karakter Berbasis Budaya Lokal**



F. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian yang baik sangat diperlukan suatu rujukan teori ataupun bahan perbandingan dalam penelitian, hal ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak keluar dari jalur penelitian. Pentingnya kajian-kajian karya *Ilmiah yang Relevan* sebelumnya, dalam penelitian ini dimaksudkan supaya penelitian ini benar-benar merupakan karya ilmiah atau hasil penelitian yang baru dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini tidak dicap sebagai karya *plagiat* atau karya tiruan dari hasil karya penelitian sebelumnya. Kalaupun ada yang hampir sama, namun apabila salah satu variabel atau objek penelitiannya/ lokasi penelitiannya berbeda maka hasilnya pun akan berbeda.

Menurut hemat peneliti, banyak karya tulis ilmiah, jurnal, dan buku-buku yang meneliti dan mengkaji tentang pembentukan karakter, namun dari sekian banyak karya tulis tersebut belum menemukan karya tulis yang membahas tentang pembentukan karakter berbasis budaya lokal. Ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang pembentukan karakter yang dianggap terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dedih, (2002) dalam sebuah Tesisnya yang berjudul **"Pendidikan Akhlak Remaja dalam Keluarga" Yang Merupakan Hasil Studi Deskriptif Terhadap Remaja Keluarga di Rw 14 Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Rantasari Bandung**³⁵.

Penelitiannya tentang pendidikan akhlak remaja dalam keluarga berangkat dari fenomena merosotnya nilai-nilai dari *Akhlakul Karimah* pada diri remaja

³⁵ Dedih. 2002. *Pendidikan Akhlak Remaja dalam Keluarga" Studi Deskriptif Terhadap Remaja Keluarga di Rw 14 Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Rantasari Bandung*, tesis UIN Malang: Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

yang diakibatkan kurangnya arahan dan bimbingan orang tua (keluarga) serta kemajuan teknologi dan informasi yang telah mendorong adanya pergeseran nilai akhlak dikalangan remaja. Penelitiannya dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika keluarga mempunyai latar belakang pendidikan yang sangat baik, kemudian ditunjang dengan adanya sasaran dan tujuan yang jelas, penyampaian pendidikan akhlak (*nilai, perilaku, teladan, informasi dan pengetahuan*) secara Konsisten dan berkelanjutan, penggunaan pendekatan dan metode yang tepat, serta penataan situasi keluarga yang baik dan *Harmonis*, maka hasil pembinaan akhlak terhadap remaja pun menjadi baik. Penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori psikoanalisis yang dirumuskan oleh Sigmund Freud.

Kedua, tesis yang ditulis oleh A. Suherman dalam Tesisnya yang berjudul ***“Pendidikan Akhlak dan Keteladanan Kyai Dikalangan Santri” (Studi Profil KH Imam Sonhaji Dalam Upaya Transformasi Keteladanan Kepada Santri Di Pondok Pesantren Suka Miskin Kota Bandung)***,³⁶ dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pengaruh seorang kyai yang berdampak terhadap perilaku santrinya, sehingga membentuk karakter yang melekat terhadap para santrinya. Penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori pemenuhan yang dirumuskan oleh Carl Roger.

³⁶ A. Suherman. 2013. *Pendidikan Akhlak dan Keteladanan Kyai Dikalangan Santri” (Studi Profil KH Imam Sonhaji Dalam Upaya Transformasi Keteladanan Kepada Santri Di Pondok Pesantren Suka Miskin Kota Bandung)*, tesis UIN Bandung: Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

Ketiga, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan budaya lokal adalah penelitian yang dilakukan oleh Saliman dalam tesisnya yang berjudul **“Pemanfaatan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Proses Pembelajaran” (Penelitian di Sekolah Aliyah Asy-Syukuriyah Kuningan)**.³⁷ Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa prestasi peserta didik akan tercapai apabila adanya partisipasi peserta didik dalam belajar, dan partisipasi peserta didik akan muncul apabila adanya motivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas. Penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori motivasi yang dirumuskan oleh Maslow.

Dari kajian-kajian penelitian tentang akhlak di atas, penelitian belum menemukan secara khusus penelitian yang meneliti tentang pembentukan akhlak siswa melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal dan perbedaannya yaitu terletak pada bagaimana studi atas forum ini meneliti pendidikan karakter dengan pendekatan budaya lokal dalam upaya pembentukan akhlak siswa. Fokus penelitian ini adalah pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan budaya lokal. Adapun teori yang digunakan adalah teori balas dendam, teori perlindungan, dan teori pendidikan yang dikemukakan oleh Brubacher.

G. Metode Penelitian

³⁷ Saliman. 2010. *“Pemanfaatan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik pada Proses Pembelajaran” (Penelitian di Madrasah Aliyah Asy-Syukuriyah Kuningan)*, tesis UIN Bandung: Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri.³⁸

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan penelitian yang bersifat induktif, maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (*interview*), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

1. Objek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di SMP Negeri 2 Maleber Kabupaten Kuningan Jawa Barat, untuk keterangan yang lebih jelasnya penulis akan melampirkan profil yang berkaitan dengan SMP Negeri 2 Maleber Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

b. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bisa menyentuh segala aspek dari apa yang diteliti oleh peneliti. Realitas ini, seringkali membuat peneliti terjebak pada uraian yang melebar dan kurang fokus.

³⁸ Moleong, Lexy J.. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal.4.

Karena itu, fokus penelitian menjadi penting dan harus dilakukan oleh setiap peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Konsepsi di atas, membuat penulis merasa perlu untuk memfokuskan penelitian ini pada persoalan-persoalan utama dalam penelitian ini. Upaya penulis dalam memfokuskan penelitian ini, yaitu dengan cara peneliti menetapkan batasan masalah yang disebut dengan fokus penelitian, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*places*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.³⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dan tujuan penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian yang penulis lakukan ini adalah “Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal (Analisis Kebijakan SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan dalam Program Pengembangan Budaya Sunda)”.

c. Kehadiran Peneliti

Hal penting yang harus dilakukan oleh peneliti adalah kehadiran peneliti ketika melakukan penelitian. Urgensi kehadiran peneliti dalam penelitian yang dilakukannya karena berdasarkan konsepsi bahwa

³⁹ *Ibid.*, hal. 286.

seseorang tidak akan dapat mengetahui apa yang diteliti jika ia tidak datang ke lokasi yang ditelitinya.

Kehadiran peneliti dalam pendekatan kualitatif menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi, sehingga penelitian yang dilakukannya akan lebih kredibel dan valid.

Selain peneliti datang ke lokasi penelitian, peneliti juga mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara terstruktur, dan tidak terstruktur terhadap objek/subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian. Untuk itu, peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution yang menegaskan bahwa pada penelitian kualitatif peneliti merupakan alat penelitian utama. Karena itu, kehadiran peneliti dalam suatu penelitian menjadi urgen dan harus dilakukan.⁴⁰

Mengingat pentingnya kehadiran peneliti dalam penelitian ini terutama posisinya sebagai pengamat penuh, dalam artian peneliti tidak termasuk sebagai Kepala Sekolah, Guru atau Staf SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan.

Konsepsi di atas sesungguhnya menjelaskan bahwa kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang paling penting, sebab penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif pada prinsipnya

⁴⁰ Sutirman. *op. cit.*, hal. 65.

sangat menekankan latar belakang yang alamiah, sehingga sangat perlu kehadiran peneliti untuk melihat dan mengamati latar alamiah yang terjadi di SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam suatu penelitian harus menggunakan pendekatan, karena pendekatan ini merupakan bagian *integral* yang tidak bisa dipisahkan dalam proses penelitian. Adapun pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif menurut pendapat Lexy J. Moleong.⁴¹ Adalah penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri.

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan penelitian yang bersifat induktif, maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (*interview*), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) menurut Nana Syaodih Sukmadinata,⁴² adalah sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial,

⁴¹ Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 4.

⁴² Syaodih Sukmadinata, Nana. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hal. 60.

sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan dalam penelitian.

Terkait dengan penelitian kualitatif. Nasution mengemukakan bahwa pada dasarnya adalah mengamati orang dan lingkungan hidupnya, ber-interaksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁴³

Suatu penelitian dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif menurut pendapat Lexy Moleong apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

(1). Melakukan penelitian pada latar ilmiah atau pada konteks dari suatu kebutuhan, (2) Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama, (3) Menggunakan metode Kualitatif, karena lebih mudah apabila dihadapkan dengan kenyataan ganda, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden dan lebih penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, (4) Menggunakan analisis data Induktif, (5) lebih menghendaki arah penyusunan teori substantif yang berasal dari data, (6) data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, (7) menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah-masalah penelitian, (8) lebih mementingkan proses dari hasil, (9) menyusun desain secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan, (10) menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh, dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.⁴⁴

⁴³ Sutirman. 1996. *Azas-Azas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 5.

⁴⁴ Moleong, Lexy J. 2004 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 4.

Sedangkan menurut pendapat S Nasution⁴⁵ bahwa suatu penelitian dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. Sumber data ialah situasi yang wajar atau *Natural Setting*, 2. Peneliti sebagai instrumen penelitian, 3. Mementingkan sebagai proses produk, 4. Sangat Deskriptif, 5. Mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan, yang dapat memahami masalah atau situasi, 6. Mengutamakan data langsung atau *First hand*, 7. Triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran dengan cara memperoleh data dari sumber lain, 8. Menonjolkan perincian kontekstual, 9. Subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, 10. Mengutamakan Perspektif *emic*, artinya mementingkan pandangan responden tentang bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya, 11. Verifikasi, yaitu mencari kasus lain yang berbeda dengan apa yang ditemukan untuk memperoleh hasil yang lebih dipercaya, 12. Sampling yang purposif, dilihat menurut penelitian, 13. Menggunakan *audit trial* yaitu mengikuti jejak atau melacak untuk mengetahui apakah laporan sesuai dengan apa yang dikumpulkan, 14. Partisipasi tanpa mengganggu untuk memperoleh situasi yang natural, dan mengandalkan analisis sejak penelitian awal”.

Berdasarkan teori-teori sebagaimana diungkapkan Lexy Moleong. Dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, maka penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

⁴⁵ S. Nasution. *Azas-Azas Kurikulum*, hal. 8.

Ciri khas pendekatan kualitatif ini terletak pada tujuannya untuk mendiskripsikan kasus dengan memahami makna dan gejala. Dengan kata lain pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.⁴⁶

Metode kualitatif ini sengaja penulis gunakan karena pada umumnya permasalahan yang penulis teliti bersifat masih belum jelas, holistik, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut diperoleh dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara.

Dengan model *grounded research* yang mendasarkan analisisnya pada data dan fakta yang ditemui di lapangan, bukan melalui ide atau teori sebelumnya yang bertujuan untuk menemukan teori melalui data yang diperoleh secara sistematis dengan menggunakan metode analisis komparatif konstan.

Penelitian tesis yang penulis lakukan ini sesungguhnya dilakukan pada objek yang alamiah. Yang dimaksud dengan objek yang alamiah menurut konsepsi Sugiyono adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.⁴⁷

⁴⁶ S. Nasution. *Azas-Azas Kurikulum*, hal. 11.

⁴⁷ Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hal. 15.

Berdasarkan konsepsi tersebut di atas, maka penulis pun mendasarkan penggunaan metode kualitatif dengan alasan sebagai berikut: Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak; Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; Ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Terkait dengan jenis penelitian tersebut, maka pendekatan penelitian bertumpu pada pendekatan fenomenologis, yakni usaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.⁴⁸ Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Upaya untuk mengetahui hal tersebut di atas, menurut hemat penulis diperlukan sejumlah informasi. Dan informasi-informasi tersebut dikumpulkan dengan data deskriptif. Dari data deskriptif ini akan menghasilkan fakta-fakta, baik fakta yang tampak (dapat diamati) maupun yang tidak tampak (tidak dapat diamati) oleh indra. Fakta-fakta yang tidak tampak atau tidak bisa diamati oleh indra akan sulit diungkapkan. Untuk

⁴⁸ Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 11.

mengungkapkan fakta-fakta yang tidak tampak hanya dapat diteliti dengan metode kualitatif.

Sugiono menjelaskan bahwa apabila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang, atau mungkin malah masih gelap, kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif, karena penelitian kualitatif akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan *grant tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas.⁴⁹

Berkaitan dengan persoalan fakta, Sugiono menjelaskan bahwa fakta-fakta yang bersifat empirik dan terukur bisa digali dengan metode kuantitatif, sedangkan fakta-fakta yang tidak tampak oleh indra akan sulit diungkapkan, sehingga harus menggunakan metode kualitatif. Dengan metode kualitatif, maka akan dapat diperoleh data yang lebih tuntas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi.⁵⁰ Dengan adanya pendekatan ini, penelitian yang penulis lakukan dengan judul: Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal (Analisis Kebijakan SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan dalam Program Pengembangan Budaya Sunda), akan dapat dideskripsikan dan dianalisis secara lebih teliti dan mendalam sehingga akan menjadi penelitian yang valid dan bermakna serta bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi pecinta ilmu pengetahuan.

⁴⁹ Sugiono. op. cit., hal. 22.

⁵⁰ Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, hal. 181.

3. Langkah-langkah Penelitian

a. Menentukan Sumber Data

Penelitian yang valid membutuhkan dukungan data yang valid juga, karena itu, penelitian yang dilakukan oleh para peneliti harus memiliki sumber data yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Hal ini mengingat bahwa sumber data ini merupakan bagian penting dalam suatu penelitian apapun jenis penelitiannya, karena bagaimana mungkin akan ada suatu penelitian tanpa adanya sumber data.

Terkait dengan sumber data, Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Jadi, sumber data itu menunjukkan asal informasi. Data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang ter-kumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.⁵¹

Konsepsi di atas tentu saja sangat bisa dipahami karena apabila sumber data dalam suatu penelitian tidak tepat, maka dapat dipastikan penelitian itu tidak benar dan tidak mendapatkan hasil yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian yang penulis lakukan ini ada dua yaitu:

1) Sumber Data Primer

⁵¹ Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta, hal. 102.

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan.⁵² Data primer ini diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pencatatan di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru, Staf TU, dan peserta didik serta wali peserta didik SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan.

Selain upaya di atas, peneliti juga melakukan pengamatan (observasi) di SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan, keadaan peserta didik, aktifitas peserta didik SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan.

2) Sumber Data Sekunder

Penulis dalam melakukan penelitian ini, selain menggunakan sumber data primer, penulis juga menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapatkan dari tetangga di sekeliling SMN 2 Maeber, ataupun informasi-informasi yang penulis dapatkan dari arsip data di SMPN 2 Maleber.

S. Nasution menjelaskan bahwa: data sekunder maksudnya adalah data yang digunakan untuk melengkapi data primer yang tidak diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan.⁵³

⁵² S. Nasution. *Azas-Azas Kurikulum*, hal. 185.

⁵³ S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, hal. 185.

Data ini biasanya dalam bentuk surat-surat pribadi, buku harian, notulan rapat perkumpulan di sekolah, sampai dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen tentang pembentukan akhlak siswa melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal (Analisis Kebijakan SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan dalam Program Pengembangan Budaya Lokal Sunda), visi, dan misi, jadwal kegiatan serta yang berkaitan dengan kepentingan penelitian ini.

Dengan adanya kedua sumber data tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan tentang pembentukan akhlak siswa melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal (Analisis Kebijakan SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan dalam Program Pengembangan Budaya Sunda).

Penelitian apapun jenis penelitiannya tentu tidak bisa tidak harus memiliki data-data yang valid dan akurat baik itu data primer ataupun data skunder.

b. Menentukan Metode Pengumpulan Data

Data primer dan data sekunder merupakan data yang harus dicari dan digali oleh peneliti, agar penelitiannya menjadi valid dan kredibel. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

1) Observasi

Metode observasi merupakan suatu metode yang digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵⁴ Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan panca indera disertai dengan pencatatan secara perinci terhadap obyek penelitian.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang: pembentukan akhlak siswa melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal, data ini diambil dari keluarga peserta didik, family peserta didik, dan tetangga peserta didik dan pihak sekolah. Adanya data yang dihasilkan dari observasi tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan dan menganalisa Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal (Analisis Kebijakan SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan dalam Program Pengembangan Budaya Sunda).

2) Interview

Metode *interview* adalah metode pengumpulan data dengan cara wawancara atau tanya jawab. Sutrisno Hadi⁵⁵ menjelaskan bahwa: “Metode *interview* adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian”.

⁵⁴ Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset, hal. 136..

⁵⁵ Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research*, hal. 93.

Metode *interview* ini penulis gunakan untuk pengumpulan data tentang kehidupan sosial dan agama bagi keluarga peserta didik, bentuk penerapan pendidikan dalam keluarga peserta didik. Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal (Analisis Kebijakan SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan dalam Program Pengembangan Budaya Sunda), data ini diambil dari keluarga peserta didik, family peserta didik, dan tetangga peserta didik serta pihak sekolah.

3) Dokumentasi

Metode penelitian yang juga penulis gunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi menurut pendapat Suharsimi Arikunto,⁵⁶ adalah metode mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, leger, agenda.

Berdasarkan konsepsi di atas, maka penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan cara mencari dokumen-dokumen tentang hasil riset atau buku-buku yang membahas tentang pembentukan akhlak, pendidikan karakter, dan budaya sunda.

4. Analisis Data

Data yang penulis peroleh baik itu data primer ataupun data sekunder, baik yang penulis peroleh dari lapangan ataupun dari

⁵⁶ Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, hal. 88.

dokumentasi, maka langkah berikut yang penulis lakukan adalah menganalisis data-data tersebut.

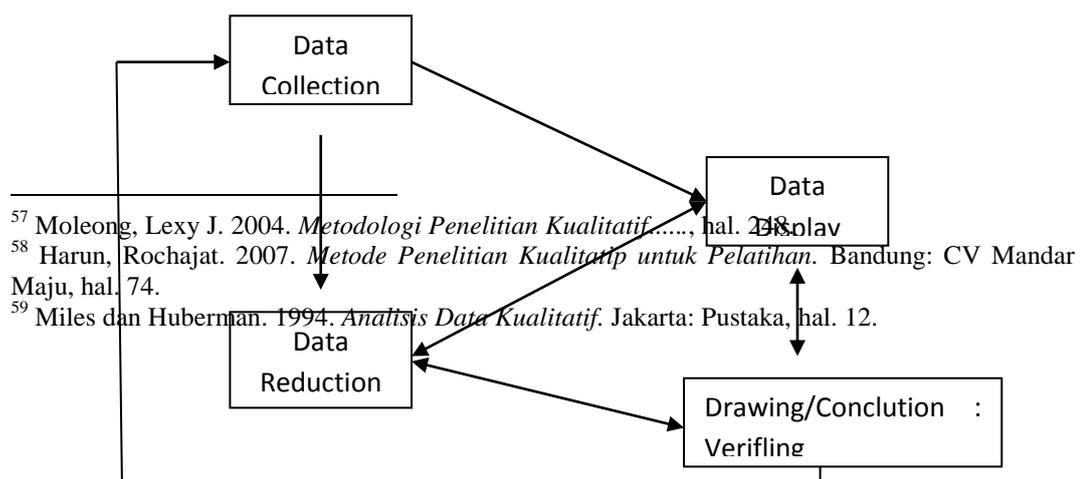
Analisis data kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁷

Rochajat Harun menjelaskan bahwa analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema, atau kategori. Tanpa kategori atau klasifikasi data akan terjadi *chaos*. Tafsiran atau intepretasi artinya, memberikan makna kepada analisis, menjelaskan atau memberi kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan prespektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran.⁵⁸

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Menurut Miles dan Huberman dalam menganalisis data kualitatif dapat menggunakan model *Flow (Flowodel)*.⁵⁹

Analisis data dengan model *Flow* dapat divisualisasikan sebagai berikut :

Componen of data analysis : Interactive model



Proses pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara serempak, artinya hasil pengumpulan data yang telah didapat kemudian ditindak lanjuti dengan pengumpulan data ulang.

Analisis dalam penelitian ini dimulai sejak awal pengumpulan dan setelah proses pengumpulan data. Proses data dalam penelitian tesis ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

a. Reduksi Data

Penelitian memerlukan data. Kadang kala peneliti mendapatkan data yang banyak. Namun banyaknya data bukan jaminan bahwa data tersebut merupakan data yang ada kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Karena itu perlu dilakukan reduksi data.

Laporan atau data-data yang telah disusun tadi perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkatkan, direduksi, dan disusun secara lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan dan mudah diatur atau disusun.

Berdasarkan konsepsi di atas, dapat dipahami bahwa reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁶⁰

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari *informan* kunci, yaitu Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan, disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitupun data yang diperoleh dari *informan* pelengkap, disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis lakukan.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Berkaitan dengan penyajian data (*display data*), penulis membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan pada kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁶¹

Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya hingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap

⁶⁰ Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, hal. 76-77.

⁶¹ Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. Bandung: CV Mandar Maju, hal. 82.

akhlak dan karakter peserta didik di SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan.

c. Verifikasi Data (Menarik Kesimpulan)

Data yang banyak yang diperoleh dari sumber data primer ataupun dari sumber data sekunder tersebut diverifikasi agar dapat dipisahkan mana data yang benar-benar dibutuhkan dan relevan dengan penelitian yang penulis lakukan dan mana data yang tidak dibutuhkan dan tidak relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Verifikasi pada dasarnya adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan *inter-subjektif*”, atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Jadi, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokkannya, yakni yang merupakan validitasnya.⁶²

Penulis pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama Penulisan berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

Ketiga komponen analisa tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari Penulisan data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan.

⁶² Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hal. 98.

Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan *cross chek* terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan dan observasi.⁶³

d. Pengecekan Keabsahan Data

Upaya untuk memperoleh kebenaran data yang diperoleh baik melalui data primer maupun data sekunder, maka diperlukan adanya pengecekan data. Hal ini perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data Penulisan yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu Penulisan. Oleh sebab itu, maka dalam proses pengecekan keabsahan data pada Penulisan ini harus melalui beberapa teknik pengujian data.⁶⁴

Adapun teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam Penulisan ini, yaitu:

1) Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan Penulis dalam melakukan Penulisan sangat penting karena hal ini akan membuat Penulisan yang dilakukannya memiliki bobot yang baik karena didukung dengan pengalaman langsung dari Penulis.

Realitas di atas tentu berdasar pada konsepsi Lexy J. Moloeng yang menjelaskan bahwa Penulis dalam Penulisan

⁶³ Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*, hal. 102.

⁶⁴ Sugiono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hal. 113.

kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan Penulis sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar Penulisan. Perpanjangan keikutsertaan ini berarti Penulis tinggal dilapangan Penulisan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.⁶⁵

Berkaitan dengan Penulisan yang penulis lakukan ini, Penulis langsung terjun ke lokasi Penulisan dan mengikuti serta mengamati proses pembinaan dan berbagai kegiatan berkenaan dengan persoalan pembentukan karakter peserta didik studi kasus di SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan, dalam waktu yang cukup panjang dengan maksud untuk menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh Penulis sendiri atau responden serta membangun kepercayaan terhadap subjek.⁶⁶

2) Ketekunan Pengamatan

Hal lain yang perlu dilakukan oleh Penulis dalam melakukan Penulisan adalah ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan di-maksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh Penulis, kemudian Penulis memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁶⁷

3) Triangulasi

⁶⁵ Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., hal. 327.

⁶⁶ Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., hal. 74.

⁶⁷ Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., hal. 328.

Penulis, dalam pengecekan keabsahan data pada Penulisan ini, juga menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data tersebut. Untuk pengecekan data melalui perbandingan terhadap data dari sumber lainnya.⁶⁸

Konsepsi di atas menginspirasi penulis dalam Penulisan ini, menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang dilakukan Penulis yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan atau yang disebut data primer dengan data sekunder yang didapat dari beberapa dokumen-dokumen serta referensi buku-buku yang membahas hal yang sama.

Berdasarkan konsepsi di atas dapat dipahami bahwa teknik triangulasi ini berguna untuk mengetahui akhlak dan karakter peserta didik di SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan.

Kesimpulannya, tahap-tahap Penulisan dapat dilakukan sebagai berikut: Tahap Penulisan tentang pembentukan akhlak melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal di SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan ini, akan dibagi menjadi tiga tahapan.

Tahap-tahap di maksud adalah meliputi: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan yang terakhir tahap penyelesaian.

a) Tahap persiapan

⁶⁸ Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., hal. 330

Penulis melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi tentang pembentukan akhlak siswa melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal tesis dan pengajuan judul tesis, untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan Penulisan maka Penulis mengurus surat ijin Penulisan dari Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Setelah persiapan administrasi selesai, maka Penulis membuat rancangan atau desain Penulisan agar Penulisan yang dilakukan lebih terarah.

Selain itu, Penulis juga membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya atau pemecahannya, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

b) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu Penulisan, karena pada tahap pelaksanaan ini Penulis mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan Penulisan ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian yakni:

Pertama, Penulis melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam

Penulisan dan wawancara guna memperoleh data awal tentang pembentukan akhlak siswa melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Kedua, mengadakan observasi langsung terhadap pembentukan akhlak siswa melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal di SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan.

Ketiga, Penulis melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, staf, karyawan dan peserta didik serta masyarakat di sekitar SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan untuk mengetahui paradigma berpikir mereka tentang pembentukan akhlak siswa melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal di SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan.

Keempat, Penulis melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masalah yang terlewatkan.

Kelima, Penulis melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang hingga memenuhi target dan lebih valid data yang diperoleh.

c) Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, Penulis menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dalam bentuk tesis dengan

mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

H. Sistematika Penulisan

Agar penulisan Karya Ilmiah ini dapat terarah dan sistematis, maka dirasakan perlunya sistem penulisan yang baik. Sistematika penulisan dalam penelitian ini, terdiri dari Lima Bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab Pertama. Pendahuluan, dalam bab ini Penulis menemukan apa latar belakang masalah dalam penelitian ini, rumusan masalah serta menentukan tujuan dan kegunaan penelitian, kemudian penulis membuat kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua. Kajian teori tentang pembentukan akhlak, pendidikan karakter, meliputi pengertian, dasar dan tujuan, sumber dan indikator keberhasilan pembentukan dan pendidikan karakter. Sedangkan kajian teori tentang budaya lokal sunda, meliputi pengertian budaya lokal, bentuk budaya lokal sunda, dan pesan moral yang terkandung dalam budaya lokal sunda.

Bab Ketiga. Gambaran umum SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan yang terdiri dari profil SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan, bentuk budaya lokal di SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan, dan peran serta pendidik dan tenaga kependidikan SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Bab Keempat. Dalam bab ini, penulis menjelaskan implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan dan keberhasilan pembentukan akhlak siswa melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal di SMPN 2 Maleber Kabupaten Kuningan.

Bab Kelima. Pada bab ini penulis membuat kesimpulan-kesimpulan dari data hasil selama penelitian di lapangan, maka bagian akhir yaitu di buat saran-saran sebagai hasil inti dari penelitian ini.